

## Kejujuran Akademik Mahasiswa dan Persepsi Anti Korupsi

Adi Heryadi<sup>1</sup>, Arini Mifti Jayanti<sup>2</sup>, Cantika Vanessa Emma Zetta<sup>3</sup>  
[adiheryadi16@gmail.com](mailto:adiheryadi16@gmail.com)

Prodi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta  
 Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman  
 Daerah Istimewa Yogyakarta 55293

### Abstrak

Penelitian Suud dan Subandi (2017) mengatakan bahwa korupsi yang terjadi salah satunya adalah dampak dari ketidakjujuran. Mahasiswa yang notabene adalah kader pemimpin bangsa masa depan perlu terus ditanamkan nilai-nilai kejujurannya dibidang akademik sebagai bagian dari upaya mencetak pemimpin Indonesia 2045 yang bebas korupsi. Persepsi anti korupsi adalah cara pandang individu atau pemrosesan lebih lanjut dari nilai-nilai anti korupsi yang didapatkan melalui pengalaman sehingga kita dapat menyadari sesuatu yang benar, baik dan membangun untuk tidak mendukung upaya yang merugikan negara (Triana & Heryadi, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kejujuran akademik mahasiswa dengan persepsi anti korupsi . Sampel dalam penelitian ini berjumlah 194 orang mahasiswa dari 4 program studi di Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta dan didapatkan dengan tehnik insidental sampling. Alat Ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kejujuran akademik yang dimodifikasi dari skala Utami, dkk (2020) yang setelah diujicobakan memiliki nilai *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) 0,945 dengan 59 aitem sah dan skala persepsi anti korupsi memodifikasi skala Triana dan Heryadi (2020) yang setelah diujicobakan memiliki nilai *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) 0,814 dengan 28 aitem sah. Hasil uji hipotesis *statistic product moment* diperoleh hasil koefisien korelasi 0,648;  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi anti korupsi dan kejujuran akademik mahasiswa dan arah hubungan bersifat positif..

**Kata Kunci** : Persepsi Anti Korupsi, Kejujuran Akademik, Korupsi, Mahasiswa. Psikologi Korupsi

### PENDAHULUAN

Heryadi dan Madjid (2021) mengatakan bahwa paparan *Indonesian Corruption Watch* pada awal tahun 2021 tentang Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2020 yang menempatkan Indonesia berada di skor 37 atau menurun 3 point dari skor IPK tahun 2019 dan menempatkan Indonesia turun peringkat dari 85 menjadi 102 dari 180 negara di dunia yang menjadi objek survey harusnya membuat kita sebagai bangsa tidak hanya berdiam diri, sudah semestinya pendidikan kita ikut

berkontribusi mencetak generasi anti korupsi yang pada akhirnya akan menempatkan bangsa ini pada posisi terhormat di mata internasional. Jika persepsi menurut Feldman (2011) adalah proses penyortiran, interpretasi, analisis, dan integrasi dari stimulus oleh organ indera dan otak. Sementara Walgito (2010) mengatakan karena persepsi merupakan aktifitas yang *integrated* dalam diri individu maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi yaitu perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman dari individu itu akan berpengaruh pada proses persepsinya maka

dapat ditarik kesimpulan IPK Indonesia 2020 yang dikumpulkan tahun 2019 ini menggambarkan persepsi masyarakat kita yang cenderung menurun melihat upaya pemberantasan dan pencegahan korupsi.

Penelitian Rawanoko (2019) pada mahasiswa Universitas Wisnuawardhana Malang memperoleh hasil bahwa menurut persepsi mahasiswa tentang korupsi itu masih bisa diberantas apabila pemerintah memiliki komitmen yang kuat untuk menuntaskan kasus-kasus korupsi yang ada dan melakukan secara terus menerus upaya pendidikan anti korupsi yang salah satunya harus diberikan kepada mahasiswa. lebih lanjut Rawoko (2019) juga melaporkan bahwa pendidikan kejujuran melalui kantin kejujuran di kampus merupakan salah satu upaya pada level terendah untuk membiasakan perilaku jujur pada mahasiswa dan jadi bagian dari pendidikan anti korupsi yang mengajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, keadilan, keterbukaan, disiplin, kesederhanaan, kerja keras dan kepedulian. Fenomena ketidakjujuran menurut Suud dan Sabandi (2017) merupakan sesuatu yang sangat faktual dan membawa dampak sangat luas. Korupsi, kecurangan akademik, dan menyebarnya berita hoax di masyarakat menurut mereka terjadi karena ketidakjujuran

itu. Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah memeluk agama islam dan islam sangat menekankan kejujuran menurut Suud dan Sabandi (2017) merupakan suatu tantangan tersendiri untuk mengimplementasikan nilai kejujuran tersebut.

Khotimah, dkk (2017) mengatakan bahwa perilaku mencontek dan ketidakjujuran akademik lainnya menjadi fenomena yang sangat meresahkan dan berdampak buruk pada hasil pembelajaran karena peserta didik memperoleh penilaian yang tidak sesuai dengan kemampuan yang semestinya ia miliki. Fenomena korupsi dan ketidakjujuran akademik adalah momok besar bagi masa depan bangsa ini. Korupsi merusak sendi kehidupan, membuat kualitas hasil pembangunan menjadi buruk dan membuat bangsa ini semakin terpuruk secara ekonomi dan dianggap rendah dimata internasional. Mahasiswa dengan berbagai atributnya sebagai generasi penerus kepemimpinan bangsa, kelompok intelektual yang harusnya mampu menjadi contoh teladan dalam berperilaku tak jarang melakukan “korupsi kecil” berupa ketidakjujuran akademik. Sementara menurut Bintoro, dkk (2013) perilaku tidak jujur mahasiswa dibidang akademik dapat

berupa menyontek, memalsu, melakukan tindakan plagiasi, menyuap, menggantikan posisi orang lain (menjadi joki), dan bekerjasama saat ujian. Dari uraian di atas peneliti melihat ada benang merah antara kejujuran akademik dan potensi untuk melakukan korupsi pada masa yang akan datang karena menurut menurut KPK ([www.aclc.kpk.ac.id](http://www.aclc.kpk.ac.id)), Muara dari persoalan korupsi adalah hilangnya nilai-nilai antikorupsi (jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung-jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil) dari dalam diri individu.

Staats, etc (2008) mengatakan bahwa ketidak jujur akademik mengganggu integritas sebuah perguruan tinggi, dan pembiaran atas perilaku mencontek saat ujian dan menyontek atau menjiplak karya orang lain dapat merendahkan karakter integritas para lulusannya. Lebih lanjut Staats, etc (2008) mengatakan bahwa mahasiswa yang jujur adalah pahlawan sesungguhnya dalam konteks kekinian. Payan (2010) dalam Utami, dkk 2020 menggambarkan kejujuran akademik dapat sebagai perilaku yang terkait dengan menyontek saat ujian, kerjasama saat ujian (mendapatkan dan memberi informasi tentang ujian), plagiat (mengkopi dari materi tertentu), *hacking* pada komputer, memalsukan informasi (misalnya;

membongki instruktur tentang sakit, atau menggunakan informasi yang keliru untuk mendapatkan toleransi/penundaan tugas. Ketidak jujur akademik terdiri dari empat kategori, menyontek, memberikan informasi palsu, memfasilitasi ketidak jujur akademik dan plagiat.

Rawanoko (2019) berpendapat bahwa Persepsi yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan pengalaman yang ia miliki, dan kemampuan yang diterimanya. Konsep moral dikategorikan sebagai moral baik dan moral buruk. Apakah sesuatu yang baik atau buruk tidak dapat dirasakan secara langsung, yang mengarah ke pertanyaan tentang bagaimana penilaian moral dapat didasari dalam persepsi. konsep moral didasarkan pada emosi seperti kemarahan dan rasa senang. Persepsi tumbuh dari dalam tubuh yang telah menganalisis baik dan buruknya suatu kejadian berdasarkan pengalaman hidup. Artinya konsep moral didasarkan pada persepsi yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan pengalaman hidup yang telah ia lalui. Melalui persepsi manusia memandang dunia dan melalui persepsi pula manusia berpendapat.

Persepsi anti korupsi adalah cara pandang individu atau pemrosesan lebih lanjut dari nilai-nilai anti korupsi yang

didapatkan melalui pengalaman sehingga kita dapat menyadari sesuatu yang benar, baik dan membangun untuk tidak mendukung upaya yang merugikan negara (Triana & Heryadi 2020). Laporan penelitian Heryadi dan Yuliasari (2019) di Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta di peroleh nilai indeks perilaku anti korupsi mahasiswa FES Unjani Yogyakarta sebesar 3,33 dari skala 5. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa FES cenderung berperilaku anti korupsi, namun data lain dari penelitian itu diperoleh bahwa 43% responden sudah memiliki pengetahuan memadai tentang perilaku korupsi dan masih ada 57% responden yang masih perlu ditingkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang perilaku anti korupsi. Penelitian Triana dan Heryadi (2020) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecintaan pada uang dengan persepsi anti korupsi, sementara penelitian Tang dan Liu (2012) mengatakan bahwa orang yang dengan kecintaan terhadap uang yang tinggi dan persepsi terhadap karakter pribadi yang rendah cenderung memiliki perilaku yang tidak etis yaitu, penyalahgunaan sumber daya, pencurian, penipuan dan korupsi. Penelitian ini ingin menjawab permasalahan penelitian yang dirumuskan peneliti yaitu

bagaimana hubungan antara kejujuran akademik mahasiswa dengan persepsi anti korupsi. Peneliti menduga jika seorang mahasiswa memiliki kejujuran akademik yang tinggi maka ia juga akan memiliki persepsi anti korupsi yang tinggi pula sehingga hipotesa yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kejujuran akademik mahasiswa dengan persepsi anti korupsi. Penelitian ini penting karena belum banyak penelitian yang melihat hubungan dua variable ini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dimana peneliti akan mengumpulkan data-data numerikal dan mengolahnya dengan bantuan statistik (Azwar, 2012). Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu peneliti ingin melihat hubungan antara kejujuran akademik mahasiswa dengan persepsi anti korupsi. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta dari prodi Akuntansi, Hukum, Manajemen, dan Psikologi dengan mahasiswa aktif pada semester genap 2020/2021 adalah sejumlah 490 orang. Responden yang menjadi sampel dalam

penelitian ini sejumlah 194 orang yang diperoleh dengan teknik *insidental sampling*, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan memiliki ciri yang mewakili atau representative dari populasi (Sugiono, 2018).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa Skala Persepsi Anti Korupsi yang memodifikasi skala Triana dan Heryadi (2020) dan Skala Kejujuran Akademik yang memodifikasi skala Utami, dkk (2020). Peneliti menggunakan teknik try out terpakai dimana proses pengambilan data dilakukan sekali namun juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur yang digunakan. Skala Persepsi Anti Korupsi memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) sebesar 0,814 dengan 28 aitem sah dari total 42 aitem dan Skala kejujuran memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) 0,945 dengan 57 aitem sah dari total 62 aitem.

Proses pengambilan data dilakukan melalui google form selama rentang waktu 14 hari pada bulan Juli 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data dan olah data yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

### Responden Penelitian

Responden mahasiswa FES Unjaya sebanyak 194 orang. Sekitar 74,7% responden berjenis kelamin perempuan. Selebihnya sekitar 25,3% responden berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 1.**  
**Persentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Persentase
Laki-laki	25,3%
Perempuan	74,7%

Sebagian besar responden berasal dari prodi Psikologi yaitu sebesar 47,4%. Prodi lainnya, yaitu Manajemen 28,4%, prodi Hukum 12,4%, dan Akuntansi 11,9%.

**Tabel 2.**  
**Persentase Subjek Berdasarkan Fakultas**

Fakultas Ekonomi dan Sosial	Persentase
Akuntansi	11,9%
Hukum	12,4%
Manajemen	28,4%
Psikologi	47,4%

Responden berusia 17 tahun sebesar 1,1%, 18 tahun sebesar 9%, 19 tahun sebesar 37,6%, 20 tahun sebesar 36,5%, dan lebih dari 20 tahun sebesar 15,9%.

**Tabel 3.**  
**Persentase Sebaran Usia Subjek**

Usia	Persentase
17 Tahun	1,1%
18 Tahun	9%
19 Tahun	37,6%
20 Tahun	36,5%
Lebih dari 20 Tahun	15,9%

## Kategorisasi Responden Penelitian

Sebaran data penelitian secara hipotetik maupun empirik tergambar pada table berikut ini.

**Tabel 4.**  
*Deskripsi Data Penelitian*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Skor Min	Skor Max	Mean	SD	Skor Min	Skor Max	Mean	SD
Persepsi Anti Korupsi	28	112	<b>70</b>	14	<b>64</b>	112	<b>90.66</b>	7,92
Kejujuran Akademik	57	228	142.5	28.5	137	226	181.20	19.49

Data hipotetik menjelaskan data sebelum pengambilan data dan data empirik merupakan data penelitian. Tabel diatas menunjukkan bahwa secara hipotetik, skala persepsi anti korupsi memiliki skor minimum 28 dan skor maksimum 112. Karena skala terdiri dari 28 aitem dengan skor masing-masing bergerak dari 1-4, sehingga rentang minimum dan maksimum adalah  $28 \times 1 = 28$  sampai dengan  $28 \times 4 = 112$ . *Mean* hipotetiknya ( $\mu$ ) bernilai  $(112 + 28) : 2 = 70$  dan jarak sebaran sebesar  $112 - 28 = 84$ . Setiap standar deviasi ( $\sigma$ ) bernilai  $84 : 6 = 14$ . Sedangkan secara empirik, skala persepsi anti korupsi memiliki skor minimum 64 dan skor maksimum 112, *mean* empiriknya ( $\mu$ ) bernilai 90.66 dan standar deviasinya ( $\sigma$ ) bernilai 7.92.

Tabel diatas juga menjelaskan bahwa secara hipotetik, skala kejujuran akademik memiliki skor minimum 57 dan skor maksimum 228. Skala kejujuran akademik terdiri dari 57 aitem dengan skor masing-masing bergerak dari 1– 4, sehingga rentang minimum dan maksimum adalah  $57 \times 1 = 57$  sampai dengan  $57 \times 4 = 228$ . *Mean* hipotetiknya ( $\mu$ ) bernilai  $(228 + 57) : 2 = 142.5$  dan jarak sebaran sebesar  $228 - 57 = 171$ . Setiap standar deviasi ( $\sigma$ ) bernilai  $171 : 6 = 28.5$ . Sedangkan secara empirik, skala kejujuran akademik memiliki skor minimum 137 dan skor maksimum 226, *mean* empiriknya ( $\mu$ ) bernilai 181.20 dan standar deviasinya ( $\sigma$ ) bernilai 19.49.

Atas dasar itu kemudian data responden penelitian dibuat menjadi kategorisasi tinggi, sedang dan rendah sebagai berikut.

a. Persepsi Anti Korupsi

**Tabel 5.**  
**Kategori Persepsi Anti Korupsi**

Kategori	Norma	Skor	$\Sigma$	%
Tinggi	$X > \mu + 1\sigma$	$X > 98.58$	32	16.5%
Sedang	$\mu - 1\sigma \leq X \leq \mu + 1\sigma$	$82.74 \leq X \leq 98.58$	135	69.6%
Rendah	$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 82.74$	27	13.9%
<b>TOTAL</b>			194	100%

Dari tabel di atas, dapat digambarkan bahwa 16,5% responden memiliki skor persepsi anti korupsi yang tinggi, 69,6% responden memiliki skor persepsi anti

korupsi yang sedang dan 13,9% responden memiliki skor persepsi anti korupsi yang rendah.

b. Kejujuran Akademik

**Tabel 6.**  
**Kategori Kejujuran Akademik**

Kategori	Norma	Skor	$\Sigma$	%
Tinggi	$X > \mu + 1\sigma$	$X > 200.69$	35	18%
Sedang	$\mu - 1\sigma \leq X \leq \mu + 1\sigma$	$161.71 \leq X \leq 200.69$	126	65%
Rendah	$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 161.71$	33	17%
<b>TOTAL</b>			194	100%

Dari tabel di atas, dapat digambarkan bahwa 18% mahasiswa memiliki skor kejujuran akademik yang tinggi, 65% mahasiswa memiliki skor yang sedang dan

17% mahasiswa memiliki skor kejujuran akademik yang rendah.

**Uji Hipotesis**

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian, maka di adakan uji pra syarat berupa uji normalitas dan linieritas data sebagai berikut.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov (K-S) one sample*. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah bila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan *SPSS Versi 25 Windows*, maka hasil uji normalitas data penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 7.**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	194
Mean	.0000000

Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	14.84848178
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.052
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.022 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa uji normalitas menyatakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel Persepsi Anti Korupsi dan Kejujuran Akademik sebesar 0,22 ( $p > 0.05$ ) sehingga sebaran skor persepsi anti korupsi dan kejujuran akademik berada dalam sebaran yang normal.

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak linear. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah bila nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berkorelasi linear.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan *SPSS Versi 25 Windows*, maka hasil uji linearitas data penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Uji Linearitas**



			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Skala Kejujuran * Skala Anti Korupsi	Between Groups	(Combined)	39488.393	37	1067.254	4.927	.000
		Linearity	30731.019	1	30731.019	141.857	.000
		Deviation from Linearity	8757.373	36	243.260	1.123	.308
	Within Groups		33794.767	156	216.633		
	Total		73283.160	193			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa uji linearitas menunjukkan bahwa *Deviation from Linearity* yaitu 1,123 lebih besar dari 0,05 atau  $1.123 > 0.05$  sehingga hubungan kedua variabel yaitu persepsi anti korupsi dan kejujuran akademik adalah linear dengan nilai kofisien F sebesar 1,123 dan signifikansinya sebesar 0,308.

Karena uji prasyarat memenuhi, maka untuk mengetahui korelasi kedua variable di lakukan uji hipotesis dengan tehnik korelsasi *Pearson Product Moment*. Analisis

dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS *for windows versi 25*. Dalam penelitian ini persyaratannya adalah koefisien korelasi bergerak dari 0 hingga -1. Bila koefisien korelasi bergerak dari 0 sampai +1 maka dinyatakan berkorelasi positif, dan apabila korelasi bergerak dari 0 sampai -1 maka dinyatakan berkorelasi negatif (Pratisto, 2005).

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 9.**  
*Uji Hipotesis*

		Persepsi Anti Korupsi	Kejujuran Akademik
Persepsi Anti Korupsi	Pearson Correlation	1	.648**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	194	194
Kejujuran Akademik	Pearson Correlation	.648**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	194	194

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil uji hipotesis diatas menunjukkan koefisien korelasi (*pearson correlation*) sebesar 0,648 dan taraf signifikansi sebesar

0,000. Koefisien korelasi tersebut lebih besar dari 0.5 ( $p < 0.5$ ) dan taraf signifikansi (1-tailed) lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0.05$ )

sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi antara kejujuran akademik dengan persepsi anti korupsi tergolong kuat.

Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut adalah positif. Artinya, semakin tinggi kejujuran akademiknya maka semakin tinggi pula persepsi anti korupsi pada Mahasiswa FES Unjaya. Sebaliknya, semakin rendah kejujuran akademiknya maka semakin rendah pula persepsi anti korupsi yang dimiliki Mahasiswa FES Unjaya. Dari uji hipotesis yang dilakukan dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Penelitian ini menemukan bahwa kejujuran akademik berhubungan erat dengan persepsi anti korupsi mahasiswa, semakin tinggi kejujuran akademiknya maka semakin baik persepsi anti korupsinya. Persepsi anti korupsi adalah cara pandang individu atau pemrosesan lebih lanjut dari nilai-nilai anti korupsi yang didapatkan melalui pengalaman sehingga kita dapat menyadari sesuatu yang benar, baik dan membangun untuk tidak mendukung upaya yang merugikan negara (Triana & Heryadi, 2020) sementara kejujuran akademik adalah perilaku menghindari ketidakjujuran dalam menyelesaikan tugas akademik (Khotimah,

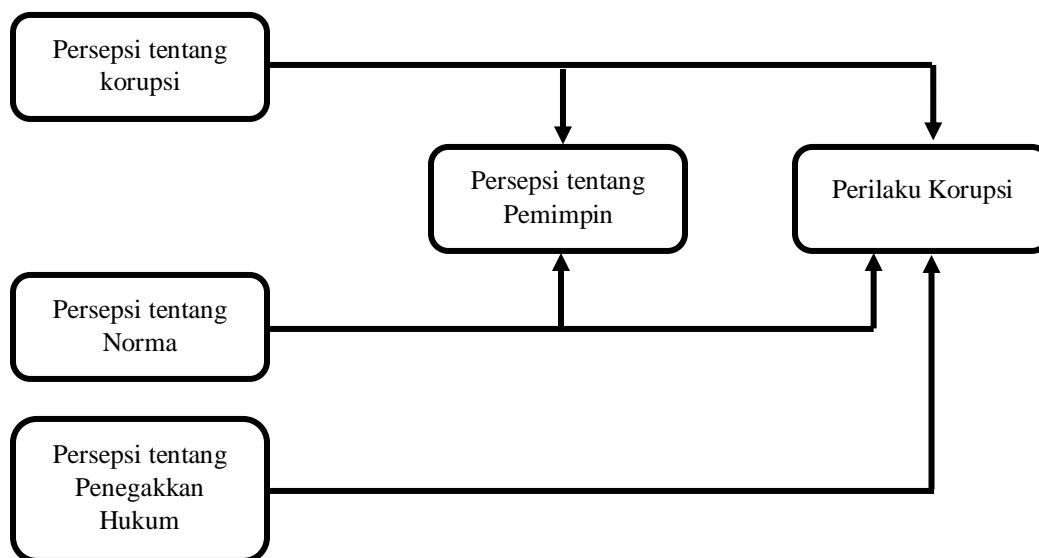
dkk 2017). Arah hubungan kedua variable ini adalah positif artinya jika persepsi anti korupsinya tinggi maka kejujuran akademiknya juga akan tinggi dan sebaliknya. Data penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi anti korupsi tinggi hanya 16,5% sementara sisanya 69,6% berada di kategori sedang dan 13,9% berada di kategori rendah. Sementara data kejujuran akademik menunjukkan bahwa responden yang memiliki kejujuran akademik tinggi hanya 18%, sedang 65% dan rendah 17%. Hal ini menunjukkan bahwa perlu pencermatan dan upaya yang lebih konkrit untuk membangun persepsi anti korupsi dan kejujuran akademik mahasiswa karena

Hasil penelitian Suud dan Subandi (2017) menduga bahwa ketidakjujuran adalah salah satu akar masalah perilaku korupsi. Mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan yang akan menentukan nasib bangsa ini ke depan. Melgar, etc (2010) mengatakan bahwa korupsi dan persepsi korupsi adalah persoalan budaya dan sangat tergantung pada masyarakat, jika suatu masyarakat menganggap penyuaipan atau memberikan imbalan adalah hal yang biasa maka mereka tidak akan menganggap bahwa memberikan imbalan itu adalah korupsi.

Lebih lanjut Melgar, etc mengatakan bahwa persepsi korupsi yang tinggi lebih berbahaya daripada korupsi itu sendiri karena akan membuat korupsi menjadi massif dan muncul ketidakpercayaan. Pendapat ini bisa jadi sejalan dengan kejujuran akademik yang dalam penelitian ini diukur dengan aspek menyontek, plagiasi dan

memalsukan informasi. Jika dalam persepsi mahasiswa bahwa membagi jawaban saat ujian atau mencontek adalah bukan menjadi bagian dari ketidakjujuran dan akar dari korupsi maka persoalan korupsi kedepan akan lebih besar.

Abidin, dkk 2011 menggambarkan model persepsi korupsi sbb:



Gambar 1. Model Persepsi Korupsi

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku korupsi dapat dipengaruhi oleh persepsi pelaku tentang korupsi,

persepsi tentang norma sosial, dan persepsi tentang penegakan hukum. Namun kuat dan lemahnya pengaruh persepsi tentang korupsi

dan persepsi tentang norma sosial terhadap perilaku korupsi, ditentukan oleh persepsi pelaku tentang pemimpin. Jika pemimpin dipersepsi sebagai figure yang bersih dan dapat menjadi teladan maka persepsi tentang korupsi dan perspsi tentang norma sosial dapat menurunkan atau (dorongan) para birokrat untuk melakukan korupsi. Sebaliknya, jika pemimpin di persepsi tidak bersih dan tidak dapat dijadikan teladan, maka kedua perspsi tersebut dapat meningkatkan dorongan untuk korupsi.

## **PENUTUP**

Penelitian Triana dan Heryadi (2020) mencoba melihat hubungan antara sikap kecintaan pada uang dengan persepsi anti korupsi dan menjadikan birokrasi sebagai sampel penelitiannya, sementara penelitian Heryadi,dkk (2022) menemukan ada hubungan antara religiusitas dengan persepsi anti korupsi mahasiswa dan penelitian ini mencoba melihat hubungan kejujuran akademik mahasiswa dengan persepsi anti korupsi. Ketiga penelitian ini sama-sama memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap kecintaan pada uang dan persepsi anti korupsi dan hubungan kejujuran akademik mahasiswa dengan persepsi anti korupsi serta religiusitas dengan persepsi anti korupsi Azwar (2017)

mengatakan bahwa dalam penelitian psikologi memang tidak mungkin satu variable hanya berhubungan dengan satu variable lainnya, pasti ada banyak factor yang mempengaruhi suatu konstruk perilaku. Peneliti juga menyadari akan kelemahan dari penelitian ini yang hanya melihat hubungan dua variable saja, ke depan diperlukan penelitian lanjutan tentang adakah variable yang memoderasi di antara kedua hubungan variable itu sehingga kita bisa melihat persoalan tersebut lebih detail dan komprehensif. Terima kasih kepada pimpinan Prodi Psikologi dan Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh sehingga penelitian ini bisa terlaksana. Semoga langkah kecil ini bermafaat untuk ikut mendukung upaya pencegahan korupsi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., & Siswadi, A. G. P. 2011. *Psikologi Korupsi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Azwar, S. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintoro, W., Purwanto, E.,& Noviyani, D. I. 2013. Hubungan Self Regulated Learning Dengan Kecurangan

- Akademik Mahasiswa. *Educational Psychology Journal* 2 (1), 57-64.
- Feldman, R.S. 2011. *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Heryadi, A., Prawita, E., & Wirandh, A. L. S. H. 2022. Religiosity and Anti-Corruption Perceptions of Students. *Bisma The Journal of Counseling*, Vol. 6 (2), 152-161. Doi; <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i2.52454>
- Heryadi, A., Madjid, A. (2021). Girl Selling Milk: Storytelling of Teaching The Islamic Honesty Value. *Proceeding International Conference on Islamic and Global Civilization*, 63-70.
- Heryadi, A., & Yuliasari, H. 2019. Indeks Perilaku Anti Korupsi Mahasiswa. *Penelitian : Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta*. Laporan Penelitian.
- Khotimah, K.S., Fadhli, M. I., & Habibi, Y. 2017. Meningkatkan Kejujuran Akademik: Efektivitas Classroom Developmental Bibliotherapy Dalam Pembelajaran. *Jurnal Humanitas*, 14 (2), 90-102.
- Melgar, N., Rossi, M., Smith, T. W. 2010. The Perception of Corruption. *International Journal of Public Opinion Research* 22 (1).
- Pratisto, A. (2005). *Cara Mudah Megatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS. 12*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rawanoko, E, S. 2019. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Anti Korupsi Melalui Kantin Kejujuran di Universitas Wisnuwardhana Malang. *Jurnal Ilmiah Likhitaprajna* 21 (2).
- Staats, S., Hupp, J., & Wallace, H. (2008). Honesty and heroes: A positive psychology view of academic heroes. *APA 116th Annual Convention, Boston, Massachusetts*, 142 (4 August), 357-372. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/e489002008-001>
- Sugiyono. 2018. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suud, M. F., & Subandi. 2017. Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4 (2), 121-134
- Tang, L., & Liu, H. (2012). Love of money and unethical behavior intention: does an authentic supervisor's personal integrity and character (aspire) make a difference?. *J Bus Ethics*. 107 (3), 295-312. Doi: 10.1007/s10551-012-1407-2
- Triana, N., & Heryadi, A. 2020. Kecintaan Pada Uang dan Persepsi Anti Korupsi. *Psyche 165 Journal*, 13 (1), 44-52.
- Utami, N, S., Farid, M., Ekayanti, I, N. 2020. Efektivitas Diskusi Moral Tema Kejujuran Akademik Untuk Meningkatkan Kejujuran Akademik Pada Remaja (Tesis). Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V. Andi.